

# Studi Fenomenologi: Spirit Kearifan Lokal Luwu dalam Penetapan Harga Jual Durian

Riyanti<sup>1\*</sup>, Rifqa Ayu Dasila<sup>2</sup>, Intan<sup>3</sup>, Shopiah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Palopo

<sup>1</sup>[riyanti@umpalopo.ac.id](mailto:riyanti@umpalopo.ac.id), <sup>2</sup>[rifqaayudasila@umpalopo.ac.id](mailto:rifqaayudasila@umpalopo.ac.id), <sup>3</sup>[intan240202@gmail.com](mailto:intan240202@gmail.com),

<sup>4</sup>[shopiahrais25@gmail.com](mailto:shopiahrais25@gmail.com)

\*Corresponding Author

Diajukan : 5 September 2023

Disetujui : 29 September 2023

Dipublikasi : 1 Januari 2024

## ABSTRACT

*This research aims to explore and reveal the meaning behind the pricing determination by durian sellers. The study utilizes a qualitative method with a phenomenological approach as its methodology, involving data collection through in-depth interviews, passive participation, and documentation. The total number of informants in this study is five individuals, consisting of four durian sellers and one traditional figure. The research indicates that durian sellers in Latuppa Village tend to overlook the calculation of Cost of Goods Sold (COGS). The local wisdom of Sipakatuo and the values of kinship embedded in COGS serve as the basis for determining the selling price of durian. The affordable selling price of durian for the informants is conceptualized as a "sense" of mutual support and love for one another.*

**Keywords:** *Selling Price, Sipakatuo, Values of Kinship*

## PENDAHULUAN

Kajian tentang harga jual merupakan isu yang menarik untuk diangkat dalam suatu penelitian ilmiah. Hal tersebut disebabkan karena setiap aktivitas manusia senantiasa bersentuhan dengan harga. Fenomena penjual durian dengan harga jual adalah sebuah realitas sosial yang menyimpan banyak makna dan tidak dapat dimengerti tanpa menyelami fenomena itu sendiri. Dalam hal ini, memadukan ekspresi peneliti sedemikian rupa dalam praktek akuntansi, telah mendapat perhatian yang serius dari banyak peneliti (sebagai contoh, (Alimuddin et al., 2011), (Zalshabila & Mulawarman, 2012), (Amaliah, 2016), (Hidayat & Triyuwono, 2019), (Ahrens & Dent, 1998)). Harga jual digunakan untuk menjamin bahwa suatu kegiatan usaha akan menghasilkan nilai keluaran yang lebih tinggi dari pada nilai masukan diperlukan alat untuk mengukur nilai masukan yang dikorbankan dalam menghasilkan keluaran tersebut. Informasi biaya merupakan alat yang berfungsi untuk mengukur pengorbanan nilai masukan, guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk mengukur apakah kegiatan usahanya akan menghasilkan laba atau tidak. Adapun biaya - biaya yang merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva disebut dengan istilah Harga Pokok. Perhitungan HPP yang tepat sangat penting bagi setiap perusahaan dalam melakukan perencanaan, pengendalian biaya dan pengambilan keputusan serta untuk menentukan perolehan yang wajar

Pada dasarnya harga jual sama dengan biaya produksi ditambah *mark-up* (Zalshabila & Mulawarman, 2012). (Mulyadi, 2014: 78) mengemukakan bahwa pada prinsipnya harga jual harus dapat menutupi biaya penuh ditambah dengan laba yang wajar. Uraian tersebut memberikan pemahaman bahwa pertimbangan utama yang mendasari metode-metode dalam menetapkan harga jual konvensional saat ini pada umumnya berorientasi pada pencapaian laba yang maksimal (*profit maximization*). Hal ini sejalan dengan pernyataan (Utomo & Utomo, 2014) yang menyatakan

bahwa tujuan penetapan harga diantaranya, yang pertama adalah profit (maksimalisasi keuntungan), yaitu untuk mencapai keuntungan yang maksimal. Kedua, Penetapan harga untuk merebut pangsa pasar. Ketiga, Penetapan laba untuk pendapatan maksimal. Di sisi yang lain, pengkajian metode penetapan harga jual yang selama ini didominasi oleh pendekatan positivistik, belum mampu menjelaskan realitas akuntansi terkait dengan konsep harga, sehingga keterbatasan dalam konsep harga jual konvensional telah menciptakan ketidakseimbangan hidup.

Konsep harga jual konvensional dianggap sebagai ilmu pengetahuan dan praktik yang bebas nilai (*value free*), sehingga penetapan harga jual konvensional hanya berorientasi pada profit semata (Amaliah, 2014). Realitas konsep harga jual konvensional menunjukkan bahwa penetapan harga jual semata-mata hanya berorientasi pada tujuan tunggalnya, yaitu laba (Pal et al., 2012). Hal ini memberikan pemahaman bahwa unsur-unsur pembentuk harga jual hanya terbelenggu oleh nilai-nilai kuantitatif yang dianggap lebih rasional dalam menciptakan keuntungan yang bersifat materi. Konsep harga jual yang sepenuhnya didasarkan pada aspek materi akan membentuk pola pikir egoistis (Amaliah, 2016). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa konsep harga jual yang merupakan bagian dari praktik akuntansi sepenuhnya didasarkan pada aspek materi berupa laba. Orientasi hanya kepada profit mengakibatkan diabaikannya nilai-nilai kebaikan yang dijadikan pedoman dalam melaksanakan aktivitas penjualan. Konsep harga jual konvensional cenderung merefleksikan hasil akhir dalam bentuk laba yang sebesar-besarnya dan sangat identik dengan angka-angka yang tertera dalam bentuk uang. Tanpa angka-angka, maka tidak akan dapat menggambarkan konsep dari harga jual.

Namun demikian, peneliti menemukan adanya ketidaksesuaian antara teori yang berlaku mengenai penetapan harga jual, dengan fenomena yang terjadi pada penjual durian. Penjual durian menjual durian dengan menggunakan harga jual yang bervariasi dengan mengabaikan tingkat biaya perolehan durian tersebut. Hal ini menunjukkan fakta bahwa ada pengabaian terhadap biaya perolehan dan estimasi laba dalam menentukan harga jual durian. Secara lebih sederhana dapat dikatakan bahwa selain unsur-unsur materi, harga jual juga dibentuk oleh nilai-nilai non-materi salah satunya kearifan lokal. Harga jual tidak hanya dibentuk oleh unsur-unsur biaya dan laba sebagaimana yang terdapat dalam akuntansi modern, tetapi harga jual juga bersentuhan dengan unsur-unsur budaya (Amaliah, 2016). Memang, harga jual bukanlah hanya harga jual itu sendiri yang dibentuk oleh nilai-nilai kuantitatif namun nilai-nilai kualitatif juga berperan dalam pembentukannya. Tujuan akhir penentuan harga jual yang hanya bersandar pada pencapaian laba hanya dalam wujud materi disadari ataupun tidak dapat mengarahkan pelakunya pada perilaku yang tidak etis. Pada kenyataannya, konsep harga jual bukanlah merupakan suatu bentuk ilmu pengetahuan dan praktik pencarian nafkah yang bebas nilai (*value free*) bagi segelintir orang yang berdagang durian di daerah Latuppa, tetapi sebaliknya merupakan pengetahuan dan praktik yang sarat dengan nilai terlebih lagi untuk nilai kearifan lokal. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Triyuwono, 2006), tidak ada satupun ilmu pengetahuan yang objektif dan bebas nilai sepanjang dalam proses konstruksinya manusia masih terlibat di dalamnya. Ketidaksesuaian inilah yang kemudian menggelitik rasa ingin tahu peneliti untuk menguak sesuatu di balik penentuan harga jual penjual durian. Peneliti ingin mengetahui bagaimana interpretasi penjual durian terhadap HPP sekaligus penentuan harga jualnya. Maka dari itu, untuk memahami hal di atas, penting bagi peneliti untuk memahami mind-set yang dimiliki penjual durian. Mind-set dalam hal ini adalah bagaimana pola pikir dan perilaku yang dimiliki oleh penjual durian.

Dengan demikian, topik penelitian ini menarik untuk dituliskan karena sepanjang penelusuran dan pengetahuan peneliti belum ada peneliti yang membahas secara mendalam mengenai makna yang kemudian tersirat dari kebiasaan penjual durian dalam menetapkan harga jual untuk penjualan durian mereka. Tujuan penelitian ini sesungguhnya mengungkap dan menggali makna praktik penetapan harga jual durian oleh penjual durian yang dilandasi oleh nilai non materi salah satunya nilai kearifan lokal. Setidaknya melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teori bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi khususnya dalam mengembangkan konsep HPP dalam penentuan harga jual. Dengan demikian, harga jual yang merupakan bagian penting dari perusahaan tidak selalu akan terpisah dari sisi kearifan lokal, religius, humanis dan sosialnya.

## LANDASAN TEORI

### Suatu Tinjauan Literasi Harga Pokok Penjualan

Penentuan harga jual produk didasarkan pada beberapa faktor, di antaranya adalah biaya. Oleh karena itu, biaya dalam harga jual suatu produk tidak dapat diabaikan. Penetapan harga jual yang berorientasi biaya adalah penetapan harga jual yang menjadikan biaya masa depan sebagai dasar perhitungan dan dalam jangka panjang harga jual harus cukup untuk menutupi biaya produksi dan non produksi. Biaya masa depan merupakan biaya yang diprediksi terjadi jika suatu keputusan diambil.

Biaya barang yang diselesaikan tersebut dijelaskan lebih lanjut dalam Kamus Istilah Akuntansi, HPP adalah istilah yang digunakan pada akuntansi keuangan dan pajak untuk menggambarkan biaya langsung yang timbul dari barang yang diproduksi dan dijual dalam kegiatan bisnis. Ini termasuk biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead dan tidak termasuk periode (operasi) biaya seperti penjualan, iklan atau riset dan pengembangan. Sementara, HPP menurut (Aiza, 2014) adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh barang yang dijual atau harga perolehan dari barang yang dijual.

### Telaah Empiris tentang Harga Jual

Secara sederhana (Zalshabila & Mulawarman, 2012) mendefinisikan harga sebagai sesuatu yang diserahkan dalam pertukaran untuk mendapatkan suatu barang atau jasa. Harga merupakan nilai tukar untuk mendapatkan barang atau jasa yang dinyatakan dalam satuan moneter. Sejalan dengan kedua definisi sebelumnya, (Zalshabila & Mulawarman, 2012) menambahkan bahwa harga dibuat dengan menambah persentasi mark-up pada biaya atas manfaat-manfaat dalam memakai atau menggunakan suatu jasa dan produk. Harga diibaratkan suatu nilai untuk mendapatkan suatu nilai lainnya dalam hal ini berupa manfaat karena memiliki atau menggunakan suatu produk atau jasa.

Berdasarkan definisi harga di atas, maka dapat disimpulkan bahwa harga adalah sejumlah uang yang harus dikeluarkan oleh konsumen untuk mendapatkan produk atau jasa yang dibelinya guna memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Oleh sebab itu, penetapan harga merupakan salah satu keputusan penting bagi pelaku usaha. Keputusan harga jual merupakan keputusan yang sulit, karena adanya faktor-faktor yang terlibat dalam pembuatan keputusan tersebut, baik faktor intern maupun ekstern, sehingga perlu pertimbangan mendalam dan teliti untuk memperoleh harga jual yang benar-benar sesuai keinginan dan tujuan perusahaan.

### Kearifan Lokal

Kearifan lokal merujuk pada pengetahuan dan nilai-nilai yang diakumulasi oleh suatu komunitas atau masyarakat dari generasi ke generasi. Ini mencakup praktik tradisional, keyakinan, dan cara hidup yang diadaptasi sesuai dengan lingkungan dan budaya lokal. Kearifan lokal memegang peran penting dalam mempertahankan identitas dan keberlanjutan suatu komunitas, serta mempromosikan keseimbangan antara manusia dan alam. Salah satu aspek penting dari kearifan lokal adalah kemampuannya untuk memanfaatkan sumber daya alam secara berkelanjutan. Hal ini pula yang melekat pada kearifan lokal Luwu.

Kearifan lokal Luwu merujuk pada kumpulan nilai, pengetahuan, dan praktik tradisional yang telah diwariskan dari generasi ke generasi di wilayah Luwu, Sulawesi Selatan. Wilayah ini kaya akan sejarah dan budaya yang unik, yang tercermin dalam cara hidup masyarakatnya. Salah satu aspek yang menonjol dari kearifan lokal Luwu adalah keahlian dalam bercocok tanam dan pertanian berkelanjutan. Para petani di Luwu memiliki pengetahuan mendalam tentang teknik bercocok tanam yang sesuai dengan kondisi tanah dan iklim lokal, yang memungkinkan mereka untuk memaksimalkan hasil panen dengan cara yang ramah lingkungan. Selain itu, kearifan lokal Luwu juga mencakup sistem nilai dan norma-norma sosial yang kuat dalam proses jual beli. Lebih lanjut, (Amaliah, 2016) mengungkapkan bahwa spirit nilai kearifan lokal sudah terinternalisasi dalam proses pembelian, penjualan dan dalam proses perolehan keuntungan.

Selain itu, kearifan lokal juga mencakup norma-norma sosial dan etika yang membentuk interaksi antaranggota masyarakat. Ini termasuk nilai-nilai seperti gotong royong, saling menghormati, dan kepedulian terhadap kepentingan bersama. Kearifan lokal memperkuat ikatan

sosial dalam masyarakat dan menciptakan atmosfer kebersamaan yang memungkinkan komunitas untuk mengatasi berbagai tantangan bersama-sama. Dengan demikian, kearifan lokal bukan hanya sekedar warisan budaya, tetapi juga fondasi kuat bagi keberlangsungan dan kesejahteraan komunitas.

### METODE

Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini berimplikasi pada pendekatan fenomenologi yang mekanismenya secara konsisten dilakukan dari mulai pengolahan data sampai dengan membuat kesimpulan tidak menggunakan perhitungan ataupun pengolahan secara matematis dan statistik, melainkan lebih menekankan pada kajian interpretative atau analisis deskriptif. Fenomenologi menjabarkan kondisi atau objek penelitian sebagaimana keterjadiannya. Penelitian kualitatif dengan metode fenomenologis didasarkan pada falsafah fenomenologi, di mana peneliti berupaya merumuskan suatu pertanyaan yang kemudian dianalisis berdasarkan pada pertanyaan “persepsi” partisipan mengenai fenomena yang sedang diteliti. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meminta partisipan untuk mengungkapkan persepsi mereka tentang fenomena (Bahrun & Syihabudin, 2013)

Pada penelitian ini peneliti menggali interpretasi penjual durian terhadap Harga Pokok Penjualan (HPP) sekaligus penentuan harga jualnya. Penting bagi peneliti untuk memahami mind-set yang dimiliki penjual durian. Mind-set dalam hal ini adalah bagaimana pola pikir dan perilaku yang dimiliki oleh penjual durian dalam menentukan harga jual durian. Dengan pendekatan fenomenologi ini, peneliti meneliti aspek-aspek yang mendasari penentuan HPP yang kemudian menjadi dasar bagi para penjual durian dalam menentukan harga jual. Proses pemaknaan fenomena yang dilakukan oleh subjek yang pada tahap selanjutnya direkam dalam sebuah penelitian melibatkan beberapa aspek yang ada pada lingkungan penutur, informan, atau apapun istilah yang digunakan untuk menyebutkan orang yang memberikan informasi pada kita tentang sebuah fenomena.

Fenomenologi dapat digolongkan dalam penelitian kualitatif murni dimana dalam pelaksanaannya berlandaskan pada usaha mempelajari dan melukiskan ciri-ciri intrinsik fenomena-fenomena sebagaimana fenomena-fenomena itu terjadi (Creswell, 2014). Pendekatan fenomenologi berusaha masuk ke dalam dunia konseptual subyek agar dapat memahami bagaimana dan apa makna yang disusun subjek tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Singkatnya, peneliti berusaha memahami subjek dari sudut pandang subjek itu sendiri dengan tidak mengabaikan penafsiran, dengan membuat skema konseptual.

Inti fenomenologi adalah untuk mendapatkan visi yang murni tentang —*essentially is*. Fenomenologi memiliki komponen-komponen yang terdiri dari: kesengajaan (*intentionality*), noema dan noesis, intuisi, dan intersubjektivitas (Conklin, 2014). *Intentionality* sebagai sebuah kesengajaan merupakan sesuatu yang diawali dari kesadaran yang mengarahkan manusia dalam berhubungan dengan objek tertentu, baik berwujud maupun tidak berwujud serta dipengaruhi oleh minat, penelitian dan harapan pada objek. Pada penelitian ini kesengajaan ditunjukkan bagaimana informan sebagai penjual menetapkan harga jual durian. Proses penetapan harga jual durian merupakan suatu kesengajaan (*intentionality*). Noema dan noesis adalah dua hal pembentuk kesengajaan itu sendiri. Noema adalah sisi objektivitas dari fenomena yang tampak, terdengar, dirasakan, dipikirkan, dan dapat dicium, sedangkan noesis ialah sisi subjektif dari fenomena yang menjadi dasar pikiran manusia mempersepsikan, menilai, mengingat, merasa, dan berpikir. Noesis tidak akan ada sebelum noema. Karena esensi fenomena merupakan bagian inti fenomena, noema dan noesis dari setiap informan perlu dilihat dan digali (Putra & Muliati, 2020). Pendekatan fenomenologi serupa pernah digunakan oleh (Putra & Muliati, 2020) dalam mengungkap dan menggali makna pelaksanaan akuntabilitas keuangan desa adat dengan spirit kearifan lokal Bali dan (Zalshabila & Mulawarman, 2012) dalam menganalisis aspek-aspek yang mendasari harga pokok produksi bakso, yang terefleksi pada penetapan harga jual suatu produksi.

Tiga teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*indepth interview*), pengamatan partisipasi, pendokumentasian, dan teknik audiovisual atau perekaman. Peneliti terlibat langsung dalam wawancara dan observasi serta berperan sebagai pengamat partisipan dalam setting riset ini. Wawancara dilakukan secara nonformil dalam kondisi atau situasi yang memungkinkan peneliti melakukan wawancara. Hal tersebut peneliti lakukan bertujuan agar

proses penjarangan data berlangsung secara alamiah dan tidak mengganggu aktivitas para informan dalam melakukan rutinitasnya sehari-harinya. Proses wawancara yang berlangsung secara alamiah memungkinkan data yang terjaring mengalir secara apa adanya. Pertanyaan yang diajukan dalam wawancara mengarah pada pertanyaan terkait dengan penetapan harga jual yang dilakukan oleh para penjual durian. Pertanyaan yang peneliti ajukan tersebut mengalir secara alamiah. Selanjutnya, sebagai upaya untuk menjawab tujuan penelitian ini, peneliti menetapkan beberapa orang informan sebagai informan inti dan seorang informan tambahan. Adapun informasi mengenai profil informan peneliti sajikan melalui Tabel 1.

**Tabel. 1 Daftar Nama Informan**

Informan	Pekerjaan
Pida	Penjual Durian
Jumriani	Penjual Durian
Hasra	Penjual Durian
Rahmawati	Penjual Durian
Haling	Tokoh Adat

Dari tabel 1 di atas tampak bahwa informan-informan dalam penelitian ini memiliki latar belakang profesi sebagai seorang penjual durian dan tokoh adat. Walaupun memiliki profesi yang berbeda, informan-informan tersebut merupakan orang Luwu Asli dan penduduk asli yang berprofesi sebagai penjual durian dan tokoh adat di Kelurahan Latuppa yang merupakan daerah penghasil durian di Kota Palopo. Peneliti berkeyakinan bahwa informan yang telah ditetapkan dapat memberikan informasi yang komprehensif tentang aktivitas yang dilakukan oleh para penjual durian, khususnya dalam penetapan harga jual yang berbasis kearifan lokal Luwu kelurahan Latuppa. Terkait dengan penggunaan fenomenologi sebagai metode dalam penelitian ini, tahapan analisis yang dilakukan yaitu tahapan *noema*, *epoche*, *noesis*, *intentional analysis*, dan *eidetic reduction*. Tahapan tahapan tersebut merupakan konsep-konsep kunci fenomenologi. Analisis fenomenologi diawali oleh tahapan mengidentifikasi noema (analisis tekstural). Berdasarkan pada identifikasi noema, peneliti melakukan *bracketing* pada penemuan yang ditangkap dalam tekstur lain di bawah tekstur (analisis struktural) untuk mendapatkan *noesis* atau pemaknaan yang lebih mendalam (Kamayanti, 2016). Pada prinsipnya fenomenologi Husserl menekankan untuk berpijak pada sumber asli dari diri subjek dan kesadaran yang dimiliki untuk menggali dunia yang subjektif tentang makna pengalaman hidup sejumlah orang terkhusus bagi para penjual.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Nilai *Sipakatu* dalam Proses Jual Beli

Indonesia memiliki ratusan suku, bahasa, dan adat istiadat yang membentuk komunitas serta nilai yang disebut dengan kearifan lokal. Bahkan pemerintah melalui Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 52 Tahun 2007 tentang Pedoman Pelestarian dan Pengembangan Adat Istiadat dan Nilai Sosial Budaya Masyarakat, memberikan pedoman pelestarian nilai tersebut. Diantaranya adalah masyarakat Luwu yang memiliki falsafah Patuppui Ri Ade'-E, Pasanre'i Ri Sara'E (bertumpu pada adat istiadat, bersandar pada syariat). Salah satu fenomena dalam bidang ekonomi adalah kearifan lokal penetapan harga jual durian sebagai varites yang melimpah di Luwu.

(Triyuwono, 2006) mengungkapkan bahwa tidak ada satupun ilmu pengetahuan yang objektif dan bebas nilai sepanjang dalam proses konstruksinya manusia masih terlibat di dalamnya. Hal ini selaras dengan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung pada penetapan harga jual durian Latuppa. (Attas, 2017) mengungkapkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang berharga dan bermutu yang akan mengarahkan pada kualitas kehidupan manusia yang sangat bermanfaat dalam menjalani kehidupan. Definisi nilai yang dimaksud mengarah pada sesuatu yang berharga dan menunjukkan kebaikan yang bermanfaat bagi manusia untuk menjalani hidup. Nilai-nilai inilah sebetulnya yang akan menuntun manusia dalam berperilaku atau bersikap. Oleh karena itulah dalam rerangka kebudayaan, nilai-nilai disebutkan inilah yang merupakan wujud konkret dari budaya yang diposisikan sebagai pusat atau inti kebudayaan. Budaya merupakan simbol yang berhubungan erat



satu dengan yang lainnya baik dalam bentuk ungkapan bahasa, benda, musik, maupun dalam berbagai ragam kegiatan masyarakat yang mengandung makna kebersamaan.

*Sipakatu* dalam arti bahasa Indonesia adalah saling menghidupi, saling mengasihani, saling membantu, dan saling mengayomi. Menurut istilah *sipakatu* merupakan sikap manusia yang saling menghidupi atau saling membantu antar sesama manusia agar apa yang dikerjakan dapat terlaksana dengan mudah dengan adanya bantuan dari masyarakat atau keluarga. Ketika masyarakat memiliki sifat *sipakatu* maka akan mudah membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan.

*Sipakatu* dalam kamus bahasa Bugis berasal dari kata *tuo* yang berarti hidup. Sehingga masyarakat suku Bugis menganggap bahwa *Sipakatu* adalah sikap saling menghidupi dan mengasihani sesama manusia. Sikap masyarakat yang selalu memegang nilai *sipakatu* adalah masyarakat yang selalu memberikan pertolongan kepada seseorang yang membutuhkan bantuan.

Hubungan yang terjalin antara penjual durian dan pembeli dipertegas oleh istilah kearifan lokal yaitu *sipakatu* yang mengandung arti saling menghidupi dan kasih mengasihani. Nilai *sipakatu* terlihat setelah penjual durian menurunkan harga durian dari harga yang telah ditentukan diawal. Penentuan awal harga jual durian dipaparkan terlebih dahulu oleh Ibu Jumriani sebagai berikut:

*“sa perhitungkan itu semua, capeknya, ukurannya, ongkos bensinnya dan rasanya jadi biasa saya kasihmi harga 100 ribu 1 talaja itukan 3 buah ya buah durian sudah kita tentukan pas pertama”*

(Saya perhitungkan semua biaya yang dikeluarkan dalam menjual durian seperti biaya transportasi, ukuran durian, dan juga lelahnya. Misalnya, diawal itu sudah saya tentukan harganya misalnya Rp 100.000 untuk satu talaja atau tiga buah)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa untuk penentuan harga jual durian, Ibu Jumriani mengkalkulasikan biaya biaya yang beliau keluarkan seperti biaya transportasi, ukuran durian dan lelah. Biaya lelah yang dimaksud adalah biaya upah untuk orang yang mengambil durian dari kebun. Penentuan harga awal durian ini berubah dengan adanya nilai *sipakatu* yang diterapkan oleh Ibu Jumriani dalam proses jual beli, Ibu Jumriani bertutur sebagai berikut :

*“kami turunkan itu harga awal kalau ada yang butuhkan kasian itu durian baru sempat uangnya tidak cukup atau keluarga kah, kalo istilah kita disini saling menghidupi kalo bahasa disini siselleki sipatuo nah begitu kalo bahasa kami”.*

(Saya turunkan harga jual dari harga awal yang saya tetapkan karena biasanya ada yang membutuhkan dan uangnya tidak cukup atau ada juga keluarga, jadi kami turunkan harga untuk kami saling menghidupi atau bergantian saling menghidupi (*siselleki sipakatu*)).

Penurunan harga jual dari harga yang telah ditetapkan telah diapaparkan pada pernyataan Ibu Jumriani “...kami turunkan itu harga awal...”. Makna reflektif dalam pernyataan tersebut menunjukkan rasa saling menghidupi dan mengasihani yang ditunjukkan oleh Ibu Jumriani pada pembeli durian. Meskipun perbedaan harga jual durian akan mengurangi keuntungan materi yang bisa dinikmati, Ibu Jumriani tetap menerapkan tradisi *sipakatu* yang memunculkan perasaan kasih sayang dan saling menghidupi kepada pembeli agar bisa mendapatkan harga yang murah.

Lebih lanjut, Peneliti berusaha mengupas lebih dalam pemahaman akan gambaran *sipakatu* dalam penetapan harga jual durian, penelitipun menanyakan kepada Ibu Jumriani mengenai gambaran *sipakatu* yang ada dalam benaknya, Ibu Jumriani bertutur sebagai berikut:

*“artinya...saling menghidupi misalkan dengan orang dalam kampung to misalkan keluarga atau yang butuh kasian, mau makan durian tapi uangnya tidak cukup jadi harga diawal misalkan kita pasang harga seratus datang orang yang butuh atau keluarga minta sekianji uang ku umpama 50,70 ji uangnya kasihmi demi menutupi keperluannya dia karena mereka butuh to, kita bantu kehidupannya mereka dengan kasi murah durianta, biarmi untuk sedikitki”*

(Artinya... saling menghidupi dengan orang lain atau keluarga yang butuh, misalnya uang mereka tidak cukup untuk makan durian yang tadinya berharga Rp 100.000 satu talaja atau setara dengan tiga buah, sehingga harga awal diturunkan menjadi Rp 50.000 atau Rp 70.000, ibaratnya kita membantu kehidupan mereka dengan menurunkan harga durian menjadi lebih murah meskipun kita hanya mendapatkan sedikit keuntungan)

Dalam hasil wawancara dengan Ibu Jumriani di atas terbesit ungkapan yang berbunyi: "...ibaratnya kita membantu kehidupan mereka dengan menurunkan harga durian menjadi lebih murah meskipun kita hanya mendapatkan sedikit keuntungan" makna dari ungkapan tersebut adalah Ibu Jumriani selaku penjual durian merasa rela menerima sedikit keuntungan agar pembeli mampu membeli durian yang ia jual meskipun harga jualnya lebih murah dari harga yang ditetapkan diawal. Kerelaan menurunkan harga jual ini merupakan bentuk kesadaran eksplisit yang disebabkan karena pengalamannya yang kerap menuangkan rasa saling menghidupi dan rasa kasih sayangnya kepada penjual durian, yang pada akhirnya membentuk kesadaran lebih dalam bahwa harga durian yang ia turunkan dapat membantu orang lain. Sikap Ibu Jumriani ini adalah bentuk pengejawantahan dari nilai kearifan lokal Luwu yaitu *sipakatu* (saling menghidupi) yang diberikan penjual durian kepada pembeli. Lebih lanjut, ungkapan di atas menunjukkan benar adanya nilai kearifan lokal yang ikut serta dalam hubungan transaksi jual beli antara penjual durian dan pembeli.

*Sipakatu* merupakan salah satu dari beberapa nilai khasanah lokal yang dimiliki masyarakat Luwu terkhusus masyarakat yang berprofesi sebagai penjual durian di Kelurahan Latuppa. *Sipakatu* ini dijabarkan pula oleh Bapak Haling selaku salah satu tokoh adat pada Kelurahan Latuppa berikut ini :

*"ahh di sini memang ada beberapa pribahasa yang kami tanamkan seperti sipakatu, sipammase mase, sipakkainge', sipakkatau dan sipakkallebbi'. Ahh terkait dengan sipakatu tadi artinya kita saling menghidupi dan saling berkasih kasihan ya, saling sayang menyayangi. Ada lagu bugis mengatakan sipammase mase sipuppurellino artinya saling menyayangi, sayang menyayangi sampai akhir dunia"*

Makna dari ungkapan yang berbunyi "...terkait dengan *sipakatu* tadi artinya kita saling menghidupi dan saling berkasih kasihan ya, saling sayang menyayangi" menggambarkan adanya hubungan saling menghidupi dan saling kasih mengasahi yang terbina dalam transaksi antara penjual durian dan pembeli. Hubungan tersebut dipertegas oleh istilah "*sipakatu*" yang mengandung arti saling menghidupi dan saling mengasahi.

Kekuatan hubungan atau interaksi ekonomi yang terjalin pada penjual durian dan pembeli tidak hanya dilandasi motif ekonomi sebagai penjual dan pembeli, tetapi juga didalamnya sarat dengan nilai kearifan lokal Luwu seperti *sipakatu* dan nilai kekeluargaan yang masih diterapkan oleh masyarakat Luwu hingga kini, terkhusus dalam hubungan transaksi ekonomi antara para penjual durian dan pembeli di Kelurahan Latuppa.

Pada kenyataannya, konsep harga jual bukanlah merupakan suatu bentuk ilmu pengetahuan dan praktik pencarian nafkah yang bebas nilai (*value free*) bagi segelintir orang yang berdagang durian di Kelurahan Latuppa, tetapi sebaliknya merupakan pengetahuan dan praktik yang sarat dengan nilai. Hal ini selaras dengan ungkapan (Triyuwono, 2006) tidak ada satupun ilmu pengetahuan yang objektif dan bebas nilai sepanjang dalam proses konstruksinya manusia masih terlibat di dalamnya.

### **Harga Jual Durian: Refleksi Nilai Kekeluargaan**

Penyesuaian harga jual konvensional dilandasi sifat egoistik dan materialistik yang lebih mementingkan kebutuhan materi pedagang (Alimuddin, 2016). Namun harga jual konvensional berbeda dengan penjual durian Ibu Rahmawati, Ibu Hasra dan Ibu Pida, penetapan harga jual durian mereka tidak hanya bertujuan untuk menciptakan keuntungan dari aspek materi, namun dibalik itu

juga aspek non-materi turut hadir dalamnya. Sehubungan dengan hal tersebut, pada bagian ini akan dibahas tentang nilai kekeluargaan yang melekat pada tradisi dalam menetapkan harga jual durian. Untuk memahami penerapan nilai kekeluargaan tersebut, maka dilakukan analisis nilai terhadap proses penjualan oleh Ibu Rahmawati, Ibu Hasra dan Ibu Pida.

Penetapan harga yang sarat akan nilai kekeluargaan ini digambarkan jelas oleh Ibu Rahmawati dalam proses penjualan duriannya, hal ini tercermin dalam penuturan Ibu Rahmawati berikut ini:

*“Misalnya to kalo harga yang mau dimakan ini istilahnya to dikasih harga 50 kalo harga 50 dikasih itu orang langsung na makan dengan harga pedagang yang mau jual lagi itu dikasih 45 karena diakan masih mau na untung nah begitu, biasa juga itu kalo keluarga ji tidak enak juga kalo mau to biasa kalo keluarga dikasih harga keluarga kalo masalah untung tidak masalah ji itu kalo pada kita keluarga to begitu”*

“Misalnya harga yang ditetapkan diawal itu Rp 50.000, jadi harga itu diberikan kepada pembeli yang ingin makan durian ditempat. Harga RP 45.000 untuk pembeli yang ingin menjual kembali durian tersebut. Sementara untuk keluarga harga itu bukan masalah, keuntungan juga tidak perlu difikir jika kita sesama keluarga”

Penetapan harga jual durian yang berbeda ini menunjukkan bahwa terdapat nilai kekeluargaan yang terkandung dalam penetapan harga jual dimana harga jual durian tidak ditetapkan untuk keluarga yang ingin membeli. Kesadaran Ibu Rahmawati yang tampak dari pemberian harga jual durian untuk keluarga ini muncul karena adanya pengalaman Ibu Rahmawati menerima pertolongan dari keluarga dan kerabat hingga menjadi sebuah tradisi tolong menolong, saling membantu dan saling mengasihi terhadap sesama keluarga, yang pada akhirnya membentuk kesadaran Ibu Rahmawati lebih dalam bahwa sudah menjadi kewajiban untuk memberikan harga yang lebih murah bahkan tidak memikirkan harga dan keuntungan kepada pembeli yang merupakan keluarganya. Pada titik ini, pemahaman atas “Aku” oleh Ibu Rahmawati adalah “Aku menjual durian dengan tidak memikirkan harga dan keuntungan kepada keluarga karena Aku sadar bahwa sebagai seseorang yang kerap mendapatkan pertolongan dari keluarga, aku harus membalas pertolongan tersebut dengan cara yang dapat aku lakukan yaitu dengan memberikan harga durian yang murah untuk pembeli yang memiliki hubungan keluarga denganku”.

Penentuan harga jual yang sarat akan nilai kekeluargaan ini dipaparkan juga oleh Ibu Pida dan Ibu Hasra berikut ini:

*“oh misalnya kalo ada keluarga membeli kan tidak mungkin mau dikasi harga mahal, ada biasa harga keluarga jadi kita kasih turunkan sedikit jadi saling membantu sama sama keluargata”* (Ibu Pida)

(Jika ada keluarga yang ingin membeli, kita tidak mungkin memberikan harga mahal, kita memiliki harga keluarga jadi kita menurunkan harga untuk saling membantu sesama keluarga). (Ibu Pida)

*“Perasaan tidak enakmi juga kalo secara keluargami begitu tidak enak miki juga kasih seperti orang lain kalo mau dijualkan to jadi pasti adami rasa bilang inikan keluarga jadi tidak enak miki kasih harga awal, pasti dikasi murah”* (Ibu Hasra)

(Perasaan saya tidak enak jika memberikan harga jual yang sama untuk keluarga dan orang lain. Jika keluarga maka saya tidak akan memberikan harga awal, saya pasti akan memberikan harga yang lebih murah). (Ibu Hasra)

Dalam hasil wawancara di atas terbersit ungkapan yang berbunyi: “...inikan keluarga jadi tidak enak miki kasih harga awal, pasti dikasi murah...” secara reflektif ungkapan itu menunjukkan



bahwa nilai kekeluargaan yang tercermin melalui penetapan harga jual yang diberikan lebih murah. Nilai kekeluargaan yang kerap kali diterapkan oleh Ibu Pida dan Ibu Hasra merupakan kesadaran lebih dalam yang menjadikan mereka terbiasa menetapkan harga jual yang berbeda untuk keluarganya.

Penetapan harga jual yang sarat akan nilai kekeluargaan oleh Ibu Rahmawati, Ibu Hasra dan Ibu Pida ini selaras dengan konsep harga jual kehambaan yang dipaparkan (Alimuddin, 2016), konsep harga jual semacam ini akan menciptakan hubungan yang lebih harmonis di antara pelaku bisnis. Bagi Ibu Rahmawati, Ibu Hasra dan Ibu Pida, setiap kali menerima pendapatan berapa pun besarnya akan membangkitkan rasa bahagia di dalam dirinya karena tidak pernah menetapkan pendapatan yang harus dicapai; Bagi pembeli, akan tercipta rasa kebahagiaan karena mereka tidak membayar terpaksa untuk memenuhi kesepakatan tetapi disesuaikan dengan kemampuannya. Hasilnya, kedua belah pihak mendapatkan kebahagiaan dan rasa puas karena tidak ada yang merasa berkorban.

Menelisik lebih jauh apa yang dilakukan oleh para penjual durian dalam menentukan harga jual menyiratkan makna-makna non materi. Di balik penetapan harga tersebut sebenarnya mengarahkan pada makna tradisi yang dijalani untuk menyedehkankan sebagian harta dan memberikan cinta penjual durian kepada para pembelinya untuk berbagi rejeki. Tak luput pula nilai kekeluargaan yang tercermin melalui penetapan harga jual durian.

### KESIMPULAN

Penelitian ini telah menjawab pertanyaan: bagaimanakah nilai-nilai atau makna HPP bagi para penjual durian dalam menetapkan harga jual pada penjualan durian mereka? Penjual durian di Kelurahan Latuppa cenderung mengabaikan perhitungan Harga Pokok Penjualan (HPP) dalam menetapkan harga jual durian. Terdapat beberapa aspek non-materi yang mendasari pengabaian tersebut, diantaranya adalah nilai kearifan lokal Luwu yaitu *sipakatu* yang menggambarkan adanya hubungan saling menghidupi dan saling kasih mengasihi yang terbina dalam transaksi antara penjual durian dan pembeli. Hal ini menunjukkan kekuatan hubungan ekonomi yang dilandasi wujud cinta kasih, saling mengasihi antar sesama. Nilai lain yang dihadirkan juga adalah nilai kekeluargaan yang memberikan petunjuk bahwa penjual durian memaknai suatu penetapan harga jual dan keuntungan tidak hanya dalam bentuk materi tapi juga dalam bentuk non materi. Hal tersebut tercermin dari nilai kekeluargaan yang saling berbagi terdapa sesame keluarga dengan menerapkan harga jual yang murah dari harga jual awal. Hadirnya nilai-nilai tersebut, melukiskan bahwa dalam menetapkan harga jual durian tidaklah semata-mata bersandar pada nilai materi.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang telah mendanai penelitian kami dengan nomor kontrak 862/LL9/PK.00.PG/2023. Penulis juga mengucapkan terima kasih Tim Redaksi Jurnal Owner yang telah mengizinkan kami untuk mempublikasikan hasil penelitian kami. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini hingga selesai.

### REFERENSI

- Ahrens, T., & Dent, J. (1998). Accounting and Organizations: Realizing the Richness of Field Research. *Journal of Management Accounting Research*, 10, 1–39.
- Aiza. (2014). *Harga Pokok Penjualan*. Universitas Gajah Mada.
- Alimuddin. (2016). *Konsep Harga Jual Mashlahah*.
- Alimuddin, I, Triyuwono, G, Irianto, & Chandrarin, G. (2011). Konsep Harga Jual Kejujuran: Meraih Keuntungan Menggapai Kemaslahatan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2(1), 70–90. <https://doi.org/https://doi.org/10.18202/jamal.2011.04.7111>
- Amaliah, T. H. (2014). *Konsep Harga Jual Berbasis Nilai-Nilai Budaya Komunitas Papalele Masyarakat Maluku*. 1–105.
- Amaliah, T. H. (2016). Nilai-Nilai Budaya Tri Hita Karana dalam Penetapan Harga Jual. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6, 189–206. <https://doi.org/10.18202/jamal.2016.08.7016>

- Attas, S. G. (2017). Seni Pertunjukan Cerita Si Pitung: Pertarungan Identitas Dan Representasi Budaya Betawi. *ArkhaiS - Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 70–80. <https://doi.org/10.21009/arkhais.081.08>
- Bahrin, & Syihabudin. (2013). KAJIAN FENOMENOLOGIS TENTANG POLA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI SISTEM “FULLDAY SCHOOL” PADA SMA LABSCHOOL UNIVERSITAS SYIAH KUALA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Karakter*, 1(1).
- Conklin, T. A. (2014). Phenomenology redux: Doing phenomenology, becoming phenomenological. *Organisation Management Journal*, 11(2), 116–128. <https://doi.org/10.1080/15416518.2014.929935>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Hidayat, S., & Triyuwono, I. (2019). Praktik Penentuan Harga Jual Berbasis Meuramin. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 10(1), 42–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.18202/jamal.2019.04.10003>
- Kamayanti. (2016). *Metodologi Konstruktif Riset Akuntansi: Membumikan Religiositas*. (Cetakan Pe). Yayasan Rumah Peneleh.
- Mulyadi. (2014). *Akuntansi Biaya* (5th ed.). Universitas Gajah Mada.
- Pal, B., Sana, S. S., & Chaudhuri, K. (2012). Multi-item EOQ model while demand is sales price and price break sensitive. *Economic Modelling*, 29(6), 2283–2288. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2012.06.039>
- Putra, C., & Muliati, N. (2020). Spirit Kearifan Lokal Bali Dalam Akuntabilitas Desa Adat. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 11(3), 561–580. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2020.11.3.32>
- Triyuwono, I. (2006). *Perspektif, Metodologi, dan Teori Akuntansi Syariah*. PT Raja Grafindo Persada.
- Utomo, T., & Utomo, C. (2014). Penetapan Harga Pokok Penjualan Berdasarkan Alokasi Biaya Terhadap Posisi Rumah Pada Perumahan Green Park Residence Sampang. *Jurnal Teknik Pomits*, 3(2), 76–80. <https://doi.org/10.12962/j23373539.v3i2.7018>
- Zalshabila, S., & Mulawarman. (2012). Javanese Price Setting: Refleksi Fenomenologis Harga Pokok Produksi Pedagang Bakso di Kota Malang. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 3(2), 161–333. <https://doi.org/https://doi.org/10.18202/jamal.2012.08.7152>